

## Analisis *Financial Distress* Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2019 - 2020

Rini Muflihah

Program Studi Ekonomi Syariah - Institut Agama Islam Tasikmalaya  
rinimuflihah@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2019-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat Syariah mempunyai indikasi *financial distress*. Hal ini terbukti dari hasil penilaian menggunakan metode Altman Z-score yang menunjukkan tingkat akurasi model prediksi pada tahun 2019 - 2020 berada di *grey area* atau abu abu dan berpotensi *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial distress*, Altman Z-Score, Bank Perkreditan Rakyat Syariah

### Abstract

*This study aims to analyze the financial distress of Islamic Rural Banks (BPRS) in Indonesia in 2019-2020. The research method used is descriptive analysis method, which is a research method by collecting data according to the truth and then the data is compiled, processed and analyzed to be able to provide an overview of the existing problems. The results of this study indicate that Islamic Rural Banks have an indication of financial distress. This is evident from the results of the assessment using the Altman Z-score method which shows the level of accuracy of the prediction model in 2019 - 2020 is in the gray area or gray area and has the potential for financial distress.*

*Keywords: Financial distress, Altman Z-Score, Islamic Rural Bank*

### PENDAHULUAN

Bermunculannya lembaga Ekonomi Islam seperti Koperasi Pesantren, Bank Islam, Asuransi Syariah, Pasar Modal, dan lembaga yang berperan sebagai lembaga perekonomian seperti BAZIS yang terjadi pada saat ini hal ini dipicu oleh keinginan masyarakat yang ingin kembali kepada ajaran Islam, bahkan tidak ketinggalan pula banyaknya bermunculan lembaga *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) dan juga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), persoalannya sekarang ialah bagaimana peluang lembaga-lembaga perekonomian umat tersebut dan lembaga sejenisnya khususnya untuk berkompetisi dengan lembaga sejenisnya di masa yang akan datang. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang didalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam

lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) tidak dapat dikonversi menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Perkreditan Rakyat Syariah tidak di izinkan untuk membuka kantor cabang, kantor perwakilan, dan jenis kantor lainnya di luar negeri. BPRS ini diperlukan untuk para pengusaha UMKM karena produk pembiayaannya dapat dijadikan solusi untuk masalah permodalan, selain Bank. Pemberian kredit kepada masyarakat merupakan sumber pendapatan paling besar oleh pihak Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), namun semakin tinggi penyaluran dana terhadap masyarakat maka akan menghadapi resiko kredit bermasalah (*non performing loan*), dan apabila *non performing loan* tinggi maka akan memicu sebuah lembaga keuangan mengalami *financial distress*

Menurut (Vernon 2011) model penilaian resiko *financial distress* dapat membantu auditor menghitung kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa perusahaan bisa saja disebut mengalami kebangkrutan secara teknis berdasarkan indikator, namun tetap dipandang dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*).

Penelitian ini dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai objek penelitiannya dikarenakan tingkat *non performing loan (NPL)* terus meningkat dari tahun 2019 samapai 2020

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis *Financial Distress* pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2019 - 2020.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. *Financial Distress*

*Financial distress* atau kebangkrutan adalah sesuatu yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika sebuah perusahaan sudah dinyatakan bangkrut maka perusahaan tersebut telah benar- benar mengalami kegagalan usaha. Salah satu cara yang umumnya dilakukan perusahaan untuk mendeteksi dan meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress* adalah dengan mengawasi kinerja keuangan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan serta meramalkan kelangsungan hidup perusahaan dan juga dapat melihat potensi kesulitan keuangan yang mungkin menimpa perusahaan di masa yang akan datang, karena dengan melakukan teknik analisis laporan keuangan perusahaan dapat

mengetahui kelemahan dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan strategi dan perbaikan kinerja di masa yang akan datang.

Menurut Martin, et.al dalam Yoseph (2018), kebangkrutan didefinisikan sebagai kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kondisi kebangkrutan diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami suatu entitas maupun perusahaan, dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya saat jatuh tempo (Munawir, 2010). Kebangkrutan juga dapat diartikan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan operasional perusahaannya, minimal untuk menutup hutang-hutang dengan aset perusahaan.

Jika suatu perbankan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka akan membawa bank tersebut kedalam kondisi *financial distress* dan akhirnya akan menyebabkan kebangkrutan. Sejak kehadiran bank syariah hingga saat ini, belum ada satu pun bank syariah yang telah dinyatakan bangkrut. Bukan berarti perbankan syariah tidak dapat mengalami kebangkrutan karena bank syariah tetaplah sebuah perusahaan dan perusahaan manapun bisa mengalami kebangkrutan.

Perusahaan yang sedang dalam keadaan *financial distress* belum tentu perusahaan yang bersangkutan mengalami kebangkrutan karena kondisi ini justru menunjukkan tahap awal kebangkrutan. Berbeda jika perusahaan dinyatakan telah bangkrut, maka perusahaan yang bersangkutan dapat dipastikan telah mengalami *financial distress* Hasil uji statistik yang dilakukan Platt dan Platt (2006: 2) dalam Pitaya (2015) menunjukkan bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa *financial distress* dan kebangkrutan merupakan proses yang sama ditolak.

*Financial distress* terjadi ketika kinerja operasional perusahaan dibawah target yang direncanakan, sedangkan kebangkrutan bersumber dari keputusan perusahaan untuk terbebas dari masalah seperti berlebihnya tingkat hutang.

Perbankan syariah dapat menjadikan pengalaman bank-bank konvensional yang sudah dinyatakan bangkrut. Oleh karena itu, agar bank syariah bisa tetap hadir ditengah-tengah perekonomian Indonesia sangatlah penting untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha bank, sehingga akan dibutuhkan sebuah metode yang akan menggambarkan posisi keuangan bank yang hasil akhir dari penilaian tersebut apakah dalam keadaan sehat atau sakit (*financial distress*) dan menjadikannya sebagai sistem peringatan dini.

Menurut Roberto: “*Financial distressed* mempunyai makna kesulitan dan baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja, lebih jauh *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut”. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh: keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum terjual, dan sebagainya.

Menurut S.Munawir dalam jurnal Endri: “Secara garis besar penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal perusahaan maupun eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum”.

Prediksi kebangkrutan perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-

pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberi suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi kebangkrutan juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi ini dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

## B. Kebangkrutan Perspektif Ekonomi Islam

Kebangkrutan menurut *terminology* fikih biasa dikenali dengan sebutan *iflas* (pailit) yang menurut Ulama fikih berarti keputusan hakim yang melarang seseorang bertindak hukum atas hartanya. *Al-taflis* adalah hutang seseorang yang menghabiskan seluruh hartanya hingga tidak ada yang tersisa sedikitpun baginya karena digunakan untuk membayar hutang-hutangnya. Kebangkrutan bisa memiliki dua makna, pertama, yaitu kebangkrutan di akhirat dan kedua, kebangkrutan di dunia. Kebangkrutan di akhirat dikarenakan seseorang tidak membawa pahala karena tidak melakukan segala kewajiban dan kebaikan di masa hidupnya di dunia.

Hal ini seperti yang telah ditulis di sebuah hadits di bawah ini, yang maknanya: Rasulullah saw. bersabda: “Apakah kalian tahu siapa *muflis* (orang yang pailit) itu?” Para sahabat menjawab, “*Muflis* (orang yang pailit) itu adalah orang yang tidak mempunyai dirham maupun harta benda.” Tetapi Nabi saw. bersabda: “*muflis dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakat namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, memukul orang lain (tanpa hak). Maka orang-orang itu akan diberi pahala dari kebaikan-kebaikannya, jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka.*” (HR. Muslim). Kebangkrutan di dunia yang berkaitan dengan bahasan kali ini adalah tentang kebangkrutan dalam suatu usaha. Para ahli fikih menyebutkan bahwa bangkrut menurut Islam adalah orang

jumlah hutangnya melebihi jumlah harta yang di milikinya.

Ibn Rushd dalam Bidayah al-Nihayah menjelaskan bahwa *iflas* (pailit) dalam ekonomi Islam adalah:

1. Jika jumlah hutang seseorang melebihi jumlah harta yang ada padanya, sehingga hartanya tidak bisa menutupi hutang-hutangnya tersebut
2. Pailit jika seseorang tidak memiliki harta sama sekali. Para Ulama sepakat, seorang hakim berhak menetapkan seseorang pailit karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya.

Apabila ada sisa hartanya, maka secara hukum syariah sisa harta tersebut digunakan untuk membayar dan melunasi hutang-hutangnya. *Hajr* bisa diberlakukan oleh hakim terhadap orang yang mempunyai hutang yang jatuh pailit atas permintaan orang-orang yang memberikan hutang atau oleh sebagian dari mereka sehingga hak mereka tidak terancam hilang. Syaratnya adalah jika harta orang yang berhutang tidak mencukupi untuk membayar hutangnya. Lebih baik lagi pemberlakuan *hajr* ini dipublikasikan agar orang lain tidak melakukan transaksi dengannya. Dalam *terminology* ekonomi Islam, ketika seseorang mengalami *pailit* (kebangkrutan) maka boleh diberlakukan *hajr* yang bisa diberlakukan oleh Hakim. *Hajr* dilakukan karena permintaan orang yang memberikan hutang dikarenakan takut hak mereka terancam tidak akan kembali. *Hajr* juga dipublikasikan agar orang lain tidak melakukan transaksi dengannya. Pemberlakuan *hajr* meliputi:

1. Keterkaitan dengan orang yang memberikan hutang
2. Larangan membelanjakan hartanya ketika terkena *hajr* (kecuali kebutuhan pokok).

3. Seorang hakim berhak menjual hartanya dan membayarkannya kepada orang-orang yang mempunyai hutang. Pembayaran dimulai dari orang-orang yang mempunyai gadai padanya
4. Kreditur yang mendapati asetnya (tertentu) masih utuh dan belum terpakai, maka ia lebih berhak atas harta itu dibandingkan kreditur yang lainnya. Hal ini seperti yang diterangkan dalam hadits, Rasulullah bersabda: *“barangsiapa menemukan barangnya di orang yang telah bangkrut, maka ia lebih berhak terhadapnya.”* (HR. Muttafaq Alaih)
5. Orang yang jatuh pailit berhak mendapatkan nafkah dari hartanya untuk dirinya dan orang yang menjadi tanggungannya. Ia juga berhak menempati rumahnya.

Ibn Qudamah, (Jilid 4: 537) dan Ibn Rusd (Jilid 2: 84) Hukum *al-taflis* (kepailitan) adalah:

1. Dikenakan *hajr* jika kreditur menghendaki
2. Seluruh asetnya dijual untuk melunasi hutang-hutangnya, kecuali tempat tinggal, pakaian dan makanan
3. Jika terbukti mengalami keuangan terlebih lagi oleh suatu sebab yang di luar kesengajaan, maka kreditur bisa saja memberi tangguh atau membebaskan hutang tersebut (*qard hasan*)
4. Jika seluruh harta sudah dibagi dan datang kreditur lain yang belum mendapat bagian, maka kreditur tersebut mendatangi beberapa kreditur yang sudah mendapatkan bagian, dan bisa meminta bagian yang sama

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prihatmaka perubahan terhadap undang-undang tentang kepailitan dewasa ini masih cenderung melindungi kepentingan kreditur,

karena itu harus ada ketentuan yang harus menyaratkan bahwa debitur harus bangkrut. Hal ini sangat bertentangan dengan filosofi kebangkrutan secara umum.

### C. Metode Prediksi Kebangkrutan

Metode prediksi kebangkrutan yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Altman *Z-Score*.

Menurut Prihadi (2010) *Z-Score* merupakan suatu persamaan multivariabel yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Metode ini dikembangkan oleh Altman dengan mengambil 66 perusahaan Amerika Serikat yang bergerak di industri pengolahan/manufaktur untuk dijadikan sebagaisampel pada penelitiannya. Metode ini diyakini dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan cukup baik, setidaknya 2 tahun sebelum tahun evaluasi dengan keakuratan prediksi sebesar 72%. Menurut Azhar (2013) Altman menggunakan data laporan keuangan dari 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan dengan menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokkannya dalam 5 kategori likuiditas, leverage, profitabilitas, solvabilitas dan kinerja kemudian diseleksi dan dikombinasikan bersama untuk memperoleh prediksi yang paling akurat. Altman menggunakan model analisis diskriminan, tepatnya adalah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

#### Formula Altman *Z-Score*

Formula untuk metode Altman *Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

$X_1$  = *Working capital/Total assets*

$X_2$  = *retained earning/total assets*

$X3 = \text{Earning before interest and tax} / \text{total asset}$

$X4 = \text{market value equity} / \text{book value of total debt}$

$X5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Adapun kriteria pengukurannya adalah sebagai berikut

1. Nilai *Z-Score* < 1,1 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan sangat besar dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.
2. Nilai  $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$  dikategorikan bahwa perusahaan berada di daerah abu-abu. Perusahaan yang diprediksi pada area ini berarti perusahaan sedang mengalami masalah keuangan yang perlu ditangani dengan tepat. Jadi, pada kondisi *grey area* perusahaan dapat dimungkinkan bangkrut atau tidak bangkrut yang tergantung oleh bagaimana manajemen dapat mengambil tindakan awal untuk segera mengatasi kemungkinan bangkrut.
3. Nilai *Z-Score* > 2,6 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat atau sedang tidak mengalami kesulitan keuangan dengan kata lain diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

### **Rasio-Rasio Komponen Altman *Z-Score***

#### **1. *Working Capital To Total Asset* ( $X_1$ )**

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki. Perhitungan dari rasio ini dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dari aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

Modal kerja dengan nilai negatif, perusahaan kemungkinan besar akan

menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajibannya namun sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

#### **2. *Retained Earning To Total Asset* ( $X_2$ )**

Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan biasa terjadi karena para pihak pemegang saham mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

#### **3. *Earning Before Interest and Tax To Total Aset* ( $X_3$ )**

Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Menurut Agustina (2010) beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah kemampuan profitabilitas

perusahaan diantaranya adalah piutang dagang yang meningkat, rugi secara terus- menerus dalam beberapa kuartal, persediaan yang meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang.

#### 4. *Market Value of Equity To Book Value of Debt* ( $X_4$ )

Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar ekuitas (Iflaha dalam Endarwatik, 2016). Nilai pasar ekuitas atau modal diperoleh dengan menghitung hasil perkalian jumlah lembar saham yang beredar dengan harga pasar per lembar saham. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan preferen.

#### 5. *Sales to Total Asset* ( $X_5$ )

Rasio ini memberikan informasi mengenai tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin besar nilai penjualan terhadap aset maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah nilai penjualan terhadap aset maka semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan didapat dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan Yoseph (2011).

### **METODE PENELITIAN**

Objek Penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia Penelitian ini menganalisis laporan keuangan untuk menghitung *Financial*

*Distress* pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono: metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

Penggunaan Metode deskriptif analisis ini dikarenakan penelitian yang dilakukan penulis tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, membandingkan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan dengan mengolah dan menganalisis data yang ada untuk menggambarkan sebuah kondisi.

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, karena sampel yang telah terpilih (memenuhi kriteria) sehingga relevan dengan data penelitian. Pertimbangan tersebut didasarkan pada pertimbangan atau tujuan penelitian. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah yang termasuk dalam kriteria sebagai berikut:

1. Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia periode tahun 2019 - 2020
2. Memiliki laporan keuangan yang dibutuhkan penelitian pada tahun 2019-2022
3. Bank yang dijadikan sampel ini memiliki kelengkapan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan periode 2019-2020 yang bersumber langsung dari masing- masing

objek penelitian, dalam hal ini data didapat dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menganalisis mengenai *financial distress* di Bank Perkreditan Rakyat Syariah dengan menggunakan metode Altman Z-score selama peioder tahun 2019-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Laporan keuangan tahunan dihitung dengan menggunakan altman Z-score

Perhitungan Rasio Keuangan diukur berdasarkan Rasio *Net Working Capital To Total Assets* ( $X_1$ ) *Retaired Earning To Total Assets* ( $X_2$ ), *Earning Before Interest Taxes To Total Asset* ( $X_3$ ) dan *Book Value Of Equity To Total Liabilitas* ( $X_4$ )

*Rasio Net Working Capital To Total Assets* rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh aktiva yang dimilikina, jika bernilai positif tidak akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban, sedangkan jika negatif akan menghadapi kesulitan dalam kewajiban jangka pendek nya.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa perhitungan *Net Working Capita To Asset* ( $X_1$ ) mengalami Fluktuatif dikarenakan adanya perbedaan nilai modal kerja dan total asset yang dimilikinya. Yang memiliki nilai terendah adalah pada tahun 2019 adalah 0.0083 dan nilai tertinggi adalah pada tahun 2020 adalah 0.0128

Rasio *retaired earning to total asset* sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa perhitungan *Retaired*

*Earning to total asset* ( $X_2$ ) mengalami Fluktuatif dikarenakan adanya perbedaan Laba ditahan dan total asset yang dimilikinya. Yang memiliki nilai terendah adalah pada tahun 2019 senilai 0.018 dan nilai tertinggi adalah pada tahun 2020 yaitu 0.018

Rasio *Earning before interst and taxes asset* ( $X_3$ ) menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa perhitungan Hasil *Earning before interst and taxes asset* ( $X_3$ ) mengalami Fluktuatif dikarenakan adanya perbedaan pendapatan sebelum pembayaran bunga dan pajak yang dimilikinya. Yang memiliki nilai terendah adalah pada tahun 2020 yaitu 0.13 dan nilai tertinggi adalah pada tahun 2019 yaitu 0.18

Rasio *book value of equity to total liabilities* ( $X_4$ ) menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang . Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi nilai buku kewajiban-kewajiban (*liabilities*) Perusahaan dari nilai buku modal sendiri dengan kewajiban yang dimiliki perusahaan , berikut disajikan dalam tabel

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa perhitungan *book value of equity to total liabilities* ( $X_4$ ) Hasil mengalami Fluktuatif dikarenakan adanya perbedaan nilai buku dan kewajiban-kewajiban yang dimilikinya. Yang memiliki nilai terendah adalah pada tahun 2019



adalah 0.03 dan nilai tertinggi adalah pada tahun adalah senilai 0.04

Perhitungan Nilai Z-score Bank Perkreditan Rakyat Syariah dihasilkan sebagai berikut:

Tahun	$6.56X_1$	$3.26X_2$	$6.72X_3$	$1.05X_4$	Z Score	Ket
2019	0.0083	0.018	0.18	0.03	1.35	Grey
2020	0.1028	0.018	0.13	0.04	1.64	Grey

Formula Altman Ketentuannya adalah jika Z-Score > 2.6 maka perusahaan digolongkan maka digolongkan *safe*, jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka digolongkan *grey area* jika nilai Z-score > 1,1 maka digolongkan *distress*. berdasarkan tabel diatas data yang dihasilkan menunjukkan ... data yang berada dalam kategori grey area yakni pada tahun 2019 dan juga pada tahun 2020, jika kondisi seperti ini maka dimungkinkan perusahaan atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia mengalami kemungkinan *financial distress* hal ini terjadi nilai Z-Score diantara  $1,1 < 1,35 < 2,6$  begitupula pada tahun 2020 mengindikasikan kemungkinan *financial distress*

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disusun pada sebagian data sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yang menggunakan model altman Z-score menunjukkan tingkat akurasi model prediksi pada tahun 2019 - 2020 berada digrey area atau abu abu dan berpotensi *financial distress*

Untuk perusahaan atau lembaga keuangan yang memang terindikasi mengalami kondisi keuangan perusahaan mengalami *financial distress* maka keuangan perusahaan harus mengelola aktiva perusahaan serta menjaga secara efektif dan efisien supaya dapat

meningkatkan khususnya dibidang penyaluran dana yang sering mengalami penurunan *profitabilitas* yang disebabkan adanya kenaikan tingkat *Non Performing Loan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2017). *Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode Rgec. Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1(1), 35-51.
- Amalia, N., dan Fidiana. (2016). *Struktur Pembiayaan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri*. Jurnal Ilmu Riset Akuntansi, Vol.5, No. 5.
- Anthony, Robert N dan Vijay Govindarajan (2009) “*Sistem Pengendalian Manajemen*”. Edisi 11 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Ascarya dan Yumanita, Diana. (2005). *Bank Syariah : Gambaran Umum*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. Jakarta.
- Azhar, Fahri Ali dan Rina Trisnawati. (2013). *Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Bank Syariah di Indonesia*. Surakarta: Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013. ISBN: 978-979-636-147-2.
- Bethani Suryawardani. (2015). *Analisis Perbandingan Kemampuan Prediksi Kebangkrutan Antara Analisis Altman, Analisis Ohlson Dan Analisis Zmijewski Pada Sektor Industri Tekstil Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012*, Ecodemica. Vol III. No.1, hal 363-369

- Darmawi, Herman. (2016). *Manajemen Risiko (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Idroes, Ferry N. (2011). *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Memahami Bisnis Bank*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indrawati, N. K., Salim, U., Hadiwidjojo, D., & Syam, N. (2018). *Manajemen risiko berbasis spiritual Islam*. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(2),184-208.
- Julius R. Latumaerissa. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat : Jakarta.
- Muktar, Bustari dkk. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: KENCANA.
- Platt, Harlan D. and Marjorie B. Platt. (2006). *Comparing Financial Distress and Bankruptcy*. *Review of Applied Economics* 2(2).
- Prihadi,Toto. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. ppm manajemen.
- Primasari, Niken Savitri. (2017). *Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, dan Zmijewski sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia)*. *Accounting and Management Journal*, Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawardani, Bethani. (2015). “*Analisis Perbandingan Kemampuan Prediksi Kebangkrutan Antara Analisis Altman. Analisis Ohlson Dan Analisis Zmijewski Pada Sektor Industri Tekstil Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012*”. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. Vol. III. No.1.
- Wahyu, Imam & al,e. (2013). *Manajemen risiko bank Islam*. Jakarta : Salemba Empat.
- Zuhri. (2015). *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Deepublish.